Kebebasan Dulu, Saat Ini dan yang Akan Datang

Br. Andri Anggun Pah, FIC



Sumber: Internet

"Kebebasan doa merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada Manusia". Kalimat ini mengawali saya mengalami kebebasan sebagai sebuah pilihan. Pilihan kadang terlihat, terasa sama baik atau sebaliknya. Melihat jauh ke belakang dari masa Sekolah Dasar (SD) sampai saat ini, ada peristiwa-peristiwa dari sisa ingatan terekam jelas kebebasan dalam berkehendak, bertindak, berpikir mempengaruhi perilaku saya sebagai pribadi.

Ketika SD saya sangat senang membantu nenek menimba air di sumur, mencarikan buah pinang dan memanen kopi. Tanpa diminta atau disuruh, saya berinisiatif membantu nenek. Ketika nenek sudah tidak punya pinang untuk nginang mengunyah sirih, kapur, pinang, saya langsung memanjat pohon pinang. Saya sadar betul nenek sudah lanjut usia, perlu dibantu menimba air sumur untuk mandi dan minum. Pada waktu itu, keadaan kampung masih mengandalkan sumur galian. Tentu tidak banyak anak kecil yang berpikir tentang orang lain di luar dirinya. Pada dasarnya, bagi anak SD hal yang utama adalah bermain. Saya memilih mengurangi waktu bermain untuk sekedar memberikan perhatian pada nenek, meskipun tidak ada tuntutan.

Ini sejalan dengan pengertian kebebasan secara eksistensial dipahami sebagai kemampuan untuk menentukan atau memilih hal yang dikehendak-

inya. Kebebasan juga merupakan kemampuan dalam menentukan pilihan dari dalam diri, tanpa paksaan dari luar. Bagi saya masa kecil ini menjadi dasar perkembangan nilai moral dalam kepribadian yang semakin berkembang.

Beranjak remaja, saya semakin memiliki kebebasan, didukung lingkungan tempat hidup memberikan ruang. Sebagai pribadi saya memiliki tanggungjawab terhadap diri dan keluarga. Saya tinggal di asrama yang mengharuskan mengatur diri terhadap pilihan-pilihan dalam dinamika kehidupan dinamis. Saya memiliki rasa tidak nyaman jika melakukan perbuatan yang bagi saya itu tidak baik. Hal itu adalah prinsip yang bergema dan tertanam dalam diri sehingga memunculkan suara hati ketika akan atau melakukan sesuatu. "Jangan mencuri, menyontek, merokok, nanti berdosa". Seperti itu gambaran saya dihadapkan pada dialog batin yang sesungguhnya dengan bebas dapat memilih tindakan yang akan saya lakukan. Dalam hal ini, saya setuju dengan pernyataan Fuchs bahwa suatu tindakan dianggap tidak baik secara moral bukan hanya karena dilarang secara positif, melainkan karena tindakan itu tidak baik dalam dirinya. Dalam berperilaku, kita memiliki tanggungjawab atas tindakan-tindakan kita.

Sebagai pribadi yang memiliki kebebasan moral, tentu tidak semua dalam diri atau pilihan-pilihan saya dalam bertindak semuanya benar dan tepat. Ada bagian-bagian tertentu saya mengikuti keinginan manusiawi, meskipun tahu bahwa hal itu salah, tidak sesuai dengan norma masyarakat umum. Pada bagian ini, saya ingin menekankan bahwa perkembangan kebebasan dalam diri saya dari waktu ke waktu berubah karena faktor lingkungan dan faktor lainnya.

Menunjukkan Eksistensi

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan masa dimana sebagai pribadi yang memiliki kebebasan dianggap memiliki pikiran yang semakin terbuka, lebih paham, tahu mana baik dan buruk secara mandiri. Masa ini merupakanawalan seseorang disebut sebagai orang muda dan tidak mau dianggap sebagai anak kecil lagi. Saya pun demikian. Semakin berkembang dalam pikiran, terjadi banyak singgungan arus-arus informasi, pengetahuan, pengalaman yang membentuk cara berpikir, bertindak dan merasa. Dalam perkembangan pribadi, terjadi banyak rasionalisasi sehingga membenarkan, memaklumi tindakan keliru baik diri sendiri maupun orang lain.

Saya merasakan masa ini merupakan masa menunjukkan eksistensi diri secara sosial. Syukur pada Allah saya memilih jalan positif untuk menunjukan eksistensi diri. Dalam masa ini, sebagai orang muda, saya semakin bersikap lebih dewasa daripada kakak-kakak kelas yang *notabene* seharusnya memberi contoh. Saya tidak menyombongkan diri bahwa saya orang

baik. Namun, hal ini suatu pilihan. Keberadaan saya dalam lingkup kecil tampak dalam sikap berkorban yang saya pilih dalam membagi sayur untuk teman-teman seasrama. Selama kelas sepuluh SMA, saya selalu merelakan diri menjadi pembagi sayur. Hal ini demi kebaikan bersama. Jika tidak dibagi maka saat makan akan menjadi ajang perkelahian. Saya mengambil inisiatif atas pilihan sendiri.

Mengutip dari buku *Semakin Menjadi Manusiawi*, orang dapat dituntut tanggung jawab jika dalam tindakannya ada kesadaran dan kebebasan. Dalam berbagai pilihan dari kebebasannya oleh karena situasi, entah sadar atau tidak, orang sudah memiliki pilihan dasar dalam hidupnya atau yang disebut *optio fundamentalis*. Dalam peristiwa yang saya alami, ini merupakan pilihan dari kebebasan karena situasi. Karena tidak ada yang lain lebih baik saya, begitulah kata suara hati. Saya merasa bahwa kebebasan moral terkait dan saling terhubung dengan norma hidup, prinsip dan suara hati.

Eksistensi diri yang lain juga tampak dalam keterlibatan di gereja dengan menjadi anggota kor dan misdinar. Dengan menjadi anggota kor dan misdinar, saya ingin keberadaan saya diakui dan diketahui banyak orang. Begitulah orang muda dengan segala energinya. Pilihan menjadi anggota kor dan misdinar memberikan saya ruang berkreasi dan mengenal diri untuk semakin maju. Semua itu adalah keputusan yang diambil dari diri sendiri.

Puncak Kebebasan

Pada akhirnya, puncak dari kebebasan itu adalah ketika saya memutuskan untuk menjadi seorang bruder. Saya menyadari pilihan sulit ini atas dasar kebebasan dalam memutuskan masa depan meski keluarga tidak menyetujuinya. Saya sadar akan tanggungjawab sekaligus konsekuensi serta tantangan dan keraguan yang mungkin muncul dari diri atas pilihan hidup ini. Saya bebas dan sadar dalam memutuskan untuk menganut cara hidup sebagai bruder. Di biara, saya tidak kehilangan kebebasan sebagai manusia. Saya sadar bahwa pilihan hidup ini bukan akhir, namun terus-menerus berjalan seiring zaman yang berkembang pesat. Saya sebagai bruder muda harus terus belajar mengolah diri agar kelak tidak terbuai dalam rasionalisasi diri yang semakin kuat. Saya adalah bagian dari generasi yang memiliki tanggungjawab akan masa depan kongregasi dan kaum muda, serta sebagai bagian dari orang muda yang memiliki kebebasan.

Mengakhiri refleksi ini saya mengutip pesan konsili Vatikan II untuk kaum muda. ”Gereja mengharapkan masyarakat yang akan kamu bangun ini dapat menghormati martabat, kebebasan, dan hak-hak individu. Individu-individu ini adalah kamu. Gereja secara khusus mengharapkan bahwa masyarakat ini memberikan kebebasan untuk mengembangkan kekayaan dan iman Gereja, dan bahwa jiwa-jiwamu boleh bebas bersukacita dalam

terangnya yang menyelamatkan”

Br. Andri Anggun Pah, FIC

Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling

FKIP Universitas Sanata Dharma